REPRESENTASI NILAI DAKWAH PADA FILM AJARI AKU ISLAM

RISMAWATI, RAHMAWATI HARUNA, SYAMUN
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar
Email: rismawati.flr@gmail.com; rahmawati.haruna@uin-alauudin.ac.id; syamun@uin.alauddin.ac.id

Abstract:

This study examines the value of da'wah contained in the film "Ajari Aku Islam" which aims to identify the representation or depiction of the value of da'wah in the film, through a system of markers and signs, and to find out the reflection of pluralism in people's lives in the film. "Teach Me, Islam".The results showed that the meaning of signs using semiotic analysis in the film "Ajari Aku Islam " by referring to the signifier and the sign (signified) can be observed conceptually. In this film, there are da'wah values that are oriented towards the whole of Islamic teachings including the fields of faith, law and morals which are represented in the form of da'wah Bi Al-Lisan, Bi Al-Qalam, and Bi Al-Hal. There are two points of the representative of the life of pluralism in the film Ajari Aku Islam, namely places and ways of praying.

Keywords: *film; value of da'wah; semiotic analysis*

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang ini, proses penyampaian dakwah tidak cukup jika hanya disampaikan dari mimbar ke mimbar, pengajian di masjid atau melalui media konvensional saja. Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, tidak hanya melalui lisan ataupun tulisan. Namun dakwah juga bisa dilakukan melalui media komunikasi. Masyarakat dapat menggunakan media komunikasi sebagai salah satu sarana dalam penyampaian pesan dakwah. Dalam hal ini, film juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media bagi pendakwah untu menarik perhatian orang-orang sehingga dapat mendorong mereka untuk memahami ajaran Islam. Film adalah sebuah karya seni yang dihasilkan oleh kerja tim dan merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual. Film memerlukan skenario, para pemain, sutradara, serta orang lain yang turut andil dalam proses produksi film mulai dari cameramen, editor, lighting, art director, music aransment, hingga script writer.[1] Bahkan film juga dapat digunakan sebagai media komunikasi yang efektif, memiliki peran penting dalam menyampaikan segala sesuatu yang mengandung nilai atau pesan dakwah, pesan sosial atau pesan lainnya kepada masyarakat.

[1] Alamsyah, "Perspektif Dakwah Melalui Film", *Dakwah Tabligh*. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/304 (29 Oktober 2019)

Kehadiran unsur ke-Islaman dalam film adalah suatu keberadaan yang wajib. Makna ke-Islaman dalam film dapat menghubungkan diri dengan masalah sosial. Implikasi-implikasi hubungan sosial dan kemanusiaan dapat disajikan dalam bilik-bilik estetik secara spiritual. Makna ke-Islamannya akan sangat dirasakan setiap orang yang menonton.

Meskipun ada beberapa film yang memiliki pengaruh negatif terhadap penikmat film yang menimbulkan kesalahpahaman dalam menangkap makna yang terealisasikan dalam film, namun tidak sedikit juga film yang bertemakan dakwah, salah satunya adalah film "Ajari Aku Islam". Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti, film "Ajari Aku Islam" bergenre drama religi yang menceritakan tentang seorang pemuda Tionghoa Medan yang bernama Kenny (Roger Danuarta), jatuh hati kepada Fidya (Cut Meyriska) seorang gadis Muslim Batak-Melayu yang soleha. Awal mula pertemuan Kenny dengan Fidya yaitu ketika Fidya melakukan aksi galang dana, selain untuk membantu korban bencana alam juga membantu bisnis Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dengan memasarkan aksesoris dagangannya. Fidya menawarkan gelang kepada Kenny yang pada saat itu terjebak lampu merah. Pada pertemuan pertama Kenny sudah jatuh hati kepada Fidya. Fidya yang beragama Islam merasa tidak nyaman tiap kali bertemu dan didekati oleh Kenny yang non Muslim itu. Maka dari itu Kenny meminta kepada Fidya untuk membuatnya jatuh cinta pada Islam. Fidya bersama dengan seorang sahabatnya bernama Salma (Rabecca Regina) mengajak Kenny ke toko buku untuk membeli buku yang berkaitan dengan Islam. Kenny pun mulai belajar tentang Islam dengan membaca buku-buku tersebut namun belum memutuskan untuk masuk Islam karena di hatinya masih ada keraguan.

Seiring dengan berjalannya waktu, Kenny dan Fidya pun saling menyukai, tetapi mereka terbentur oleh perbedaan budaya dan agama yang menyebabkan orang tua kedua belah pihak tidak menyetujui hubungan mereka, dan disaat yang sama, orang tua Kenny menghendaki Kenny untuk menikah dengan tunangannya yang sudah terpisah beberapa tahun, Chelsea Tan (Shinta Naomi exJKT48), dan disaat yang sama pula, cinta lama Fidya yaitu Fahri (Miqdad Addausy) telah kembali dari kuliah agama Islam di Turki. Meskipun dipaksa menikah, Kenny tetap menolak untuk menikah dengan Chelsea, Ia membatalkan pernikahannya dan pergi dari rumah. Di sisi lain, dalam perjalanan pulang ke rumah, Fidya bersama dengan ayahnya (Asrul Dahlan) dihadang oleh beberapa anak buah Ko Billy (August Melasz), ayah Chelsea. Mereka ingin menculik Fidya tapi tiba-tiba Kenny datang dan berusaha menolong Fidya dan ayahnya. Sayangnya Kenny tertusuk pisau milik anak buah Ko Billy hingga akhirnya meninnggal. Tapi Kenny memutuskan untuk memeluk Islam sebelum menghembuskan nafas terakhirnya. Ia mengucapkan dua kalimat syahadat di bimbing oleh ayah Fidya, Zulham. Fidya menangis histeris dan sangat merasa kehilangan. Semenjak kepergian Kenny,

hari-hari Fidya terasa sepi, hatinya tiap hari dibaluti rasa sedih.

Berdasarkan alur cerita dari film yang mengangkat tema dakwah dan percintaan beda agama ini, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana representasi nilai dakwah yang digambarkan dalam film "Ajari Aku Islam" dengan rumusan masalah bagaimana representasi nilai dakwah dalam film "Ajari Aku Islam"? dan bagaimana pencerminan kehidupan pluralisme di masyarakat pada film "Ajari Aku Islam"?

TINJAUAN PUSTAKA

Transparenchy Theory

Transparenchy Theory dikemukakan oleh Kendall Walton (1984). Ia menyatakan bahwa fotografi bersifat transparan. Artinya, melalui fotografi kita dapat melihat dunia. Ia memamhami bahwa kata "melihat" yang digunakan mengandung makna yang berbeda dengan makna yang sebenarnya. Menurut Walton, makna ini sejajar dengan makna melihat melalui teleskop atau perangkat lain yang sejenis.

Film sebagai Media Dakwah

Kegiatan dakwah tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian ajaran Islam dari mimbar ke mimbar, akan tetapi melahirkan kesadaran bahwa masyarakat sebagai sasaran atau objek dakwah (mad'u) tidak bersifat pasif dan dianggap tidak memiliki pemahaman dan harapan terhadap kegiatan dakwah. Salah satu alternatif dakwah adalah melalui media film. Dengan kemajuan teknologi di zaman sekarang, pemanfaatan media tersebut dapat diefektifkan. Karya-karya yang dihasilkan menjadi media dakwah dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat dengan mengemas kisah yang ringan, menghibur dan cenderung mengangkat kisah yang dekat dengan keseharian masyarakat tanpa melupakan nilai motivasi yang terkandung dalam kaidah-kaidah Islam.

Film adalah media yang bisa menyajikan kata-kata, bunyi, dan mampu memberi dampak yang besar dibandingkan dengan media lainnya. Film juga merupakan bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia. Sebagai salah satu media ekspresi seni seperti: teater, musik dan tari, sebuah film dianggap bermutu jika tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga dituntut memiliki nilai estetika, baik dari segi teknologi produksi, teknik seni peran, maupun ide cerita serta representasi lingkungan masyarakat di dalamnya.

Film dengan kemampuan visualnya yang didukung dengan audio yang khas, sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyuluhan, karena film dapat diputar berulang kali pada

tempat dan khalayak yang berbeda.[2] Demikian juga film dapat menyajikan pesan dengan menghidupkan atau mengurangi jumlah besar keraguan. Apa yang disuguhkan oleh film itu lebih mudah diingat.

Film sebagai media dakwah memiliki kelebihan dan kelemahan. Dari segi kelebihannya yaitu film dapat dijangkau oleh berbagai kalangan dan dapat diputar ulang dimana saja tergantung dengan situasi dan kondisi. Sedangkan dari segi kelemahannya yaitu biayanya cukup mahal, prosedur pembuatannya cukup panjang dan memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak.

Hakikatnya film sebagai media dakwah dapat mengubah pola hidup dan pola pikir masyarakat ketika masyarakat ingin mencontohi kehidupan yang dikisahkan dalam film tersebut. Film sebagai sarana penyampai dakwah bersifat netral, tidak baik dan tidak buruk pula, baik dan buruknya sebuah film bergantung pada pesan-pesan yang disampaikan. Jika film dikemas dengan nilai-nilai dakwah di dalamnya maka tentu dapat menjadi sarana yang paling efektif untuk menyampaikan dakwah kepada khalayak umum. Pemilihan metode yang cerdas dan tepat sangat menentukan dalam pencapaian pesan dakwah.

Semiotika Ferdinand De Saussure

Inti dari pemikiran strukturalisme yang diprakarsai oleh Saussure yaitu pertama, strukturalisme tidak menganggap penting kajian subjek sebagai pencipta (tanda, kode), tetapi melihatnya lebih sebagai pengguna tanda dan kode yang telah tersedia. Kedua, strukturalisme tidak menaruh perhatian pada hubungan sebab-akibat, dan lebih memusatkan perhatian pada kajian tentang relasi struktur. Ketiga, strukturalisme tidak menganggap penting pertanyaan tentang sejarah, waktu dan perubahan pada struktur, dan lebih memusatkan perhatian pada kajian tentang sistem pada satu penggal waktu tertentu.[3]

Konsep semiotika Ferdinand De Saussure dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Penanda (signifier)

Penanda dilihat sebagai bentuk wujud fisik. Signifier juga dikatakan sebagai aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.

b. Petanda (signified)

Petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan

[2] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Grafindo Persada. 2002), h. 139.

[3] Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Culture Studies atas Matinya* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), h. 159.

nilai-nilai yang terkandung dalam karya atau objek tersebut.[4]

Penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas, meskipun petanda dan penanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah, namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda.

Tanda (sign) adalah suatu yang berbentuk fisik yang dapat dilihat dan didengar biasanya merujuk pada suatu objek atau aspek dari realitas yang ingin berkomunikasi. Objek tersebut dikenal dengan "referent". Syaratnya komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda.[5]

Prinsip dari teori Saussure ini mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni signifier (penanda) dan signified (petanda).

Pluralisme Agama

Puralisme agama adalah sebuah pandangan yang mendorong berbagai agama yang ada dalam masyarakat harus saling mendukung untuk bisa hidup secara damai dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik dari ajaran masing-masing agama.

Howard menegaskan bahwa pluralisme sesungguhnya dapat ditemukan dalam setiap agama. Agama-agama besar seperti Islam, Yahudi, Kristen, Hindu dan Budhha, yang memiliki ajaran normatif dan pengalaman historis dalam menghadapi problem pluralitas masyarakat. Seperti halnya dalam perspektif Islam, manusia dan kemanusiaan sangat positif dan optimis. Menurut ajaran Islam, manusia berasal dari satu asal yang sama, yakni berasal dari keturunan Adam dan Hawa. Meski berasal dari nenek moyang yang sama, tetapi kemudian manusia menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa lengkap dengan kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan itu akan mendorong mereka untuk saling mengenal, menumbuhkan apresiasi dan respect satu sama lain. Perbedaan di antara umat manusia, bukanlah karena warna kulit dan bangsa, tetapi hanyalah tergantung pada tingkat ketakwaan masing-masing.[6]

Pada dasarnya setiap agama mempunyai sikap pluralis dalam melihat agama-agama lain. Hal tersebut memberikan kontribusi bagi

[4] Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 19.

[5] Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertasi Contoh Praktis Riset Media, Public Relations* (Jakarat: Pernada Media Group, 2009), h. 13.

[6] Nganiun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), h. 33

pemahaman dan kesadaran untuk berinteraksi dengan baik kepada umat beragama yang lain, tujuannya untuk terciptanya kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Latar belakang munculnya pluralisme agama memang tidak terlalu jauh membahas tentang keanekaragaman dan konflik internal agama. Dalam pergaulan antar agama dewasa ini, memang semakin hari semakin merasakan intensnya pertemuan agama-agama itu. Pada tingkat pribadi, sebenarnya hubungan antar tokoh-tokoh agama di Indonesia pada khususnya, melihat suasana yang semakin akrab, penuh toleransi, dengan keterlibatan yang sungguh-sungguh dalam usaha memecahkan persoalan-persoalan hubungan antar agama yang ada di dalam masyarakat.

Tetapi pada tingkat teologis merupakan dasar dari agama itu muncul kebingungan-kebingungan khususnya menyangkut bagaimana harus mendefenisikan diri di tengah agama-agama lain yang juga eksis dan punya keabsahan. Dalam persoalan ini di diskusikanlah apakah ada kebenaran dalam agama lain yang implikasinya adalah berakar dalam pertanyaan teologis yang sangat mendasar. Faktor tersebutlah yang paling utama melatarbelakangi munculnya pluralisme.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian analisis teks media dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya cara pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif. Penelitian ini lebih mengarah pada analisis teks media film menggunakan model semiotika Ferdinand De Saussure. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif interpretatif, penelitian yang memfokuskan pada tanda yang terdapat dalam film “Ajari Aku Islam” sebagai objek kajiannya serta bagaimana peneliti menafsirkan tanda di balik film tersebut.

Dalam proses penelitian, langkah yang dilakukan adalah pemilihan teks (dialog) dan gambar (adegan) yang berhubungan dengan nilai-nilai dakwah dan mengamati secara keseluruhan film “Ajari Aku Islam” kemudian dianalisis dengan model pendekatan Ferdinand De Saussure yaitu mencari makna signifier dan signified dalam setiap adegan yang ditayangkan. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis data semiotika.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Representasi Nilai Dakwah pada Film Ajari Aku Islam dalam Perspektif Ferdinad De Saussure

Gambar yang peneliti dapatkan dari beberapa scene dalam film "Ajari Aku Islam" tersebut, dianalisis dengan menggunakan model semiotika Ferdinand De Saussure. Analisis semiotika Saussure ini membagi pemaknaan tanda menjadi dua bagian yang tidak terpisahkan, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Analisis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

***Scene* 5: Durasi 02.40-02.57**

Tabel 4.3 *Scene* 5 dalam Film

Penanda (*Signifier*)	Petanda (*Signified*)
Gambar 4.2 Adegan Kenny keluar dari masjid setelah bersembunyi dari kejaran preman (**Sumber**: *Screenshoot* film Ajari Aku Islam)	Masjid adalah rumah ibadah bagi umat Islam yang memiliki banyak fungsi. Bukan hanya sekedar menjadi tempat ibadah atau tempat akad nikah, tapi masjid memiliki beberapa fungsi lain yang membuatnya menjadi bangunan yang istimewa, salah satu fungsi masjid adalah sebagai tempat perlindungan. Dalam gambar tersebut diinterpretasikan Kenny lari dari kejaran preman dan bersembunyi di dalam masjid karena merasa masjid adalah tempat yang paling aman untuk bersembunyi.

Sumber data: Olahan peneliti, 2020

Pembahasan Scene 5 Durasi 02.40-02.57

Adegan dalam film ini menampilkan Kenny yang lari bersembunyi di dalam masjid untuk menghindari kejaran preman. Makna yang tersirat dalam potongan adegan ini adalah masjid merupakan tempat yang aman untuk berlindung, karena Kenny adalah seorang pemuda non muslim, sehingga para preman tersebut beranggapan bahwa Kenny tidak akan mungkin masuk ke dalam rumah ibadah umat Islam.

Selain itu terdapat adegan Kenny keluar dari masjid dan langsung memakai sepatunya. Secara tidak langsung, scene tersebut memberikan gambaran bahwa masjid adalah tempat bersih dan suci yang digunakan sebagai tempat beribadah umat muslim, sehingga kita harus melepaskan alas kaki ketika hendak memasuki masjid, karena salah satu bentuk adab ketika

memasuki tempat ibadah adalah menjaga kebersihan dan kesucian tempat ibadah tersebut.

Jadi adegan dalam film ini menunjukkan nilai dakwah tentang akidah dan syariat yakni memberikan keyakinan bahwa Allah itu Maha Melindungi (Al Waliyy). Allah melindungi hamba-Nya baik yang muslim maupun non muslim dari segala bentuk serangan yang dapat mengancam hidup, dan meyakini bahwa masjid adalah bangunan istimewa tempat beribadah oleh umat Islam.

***Scene* 6: Durasi 3.35-3.59**

Tabel 4.4 *Scene* 6 dalam Film

Penanda (*Signifier*)	Petanda (*Signified*)
Gambar 4.3 Adegan Fidya bercakap dengan Salma mengenai usulnya membantu korban bencana (**Sumber**: *Screenshoot* film Ajari Aku Islam)	Fidya mengusulkan untuk membantu korban bencana alam dengan cara menjual aksesoris kepada orang-orang yang lebih mampu karena hal itu juga membantu mempromosikan bisnis UKM kampusnya. Kata-kata Fidya merepresentasikan bahwa ia adalah orang yang pintar dan memiliki rasa peduli yang besar terhadap sesama.

Sumber data: Olahan peneliti, 2020

Pembahasan Scene 6 Durasi 3.35-3.59

Dalam potongan adegan ini, dapat dilihat dari penggalan dialog antara Fidya dengan Salma. Fidya ingin membantu korban bencana alam dengan cara mengumpulkan dana dari hasil menjual aksesoris dagangan UKM kampusnya. Ide dari Fidya selain untuk membantu korban bencana alam, juga membantu melariskan barang dagangan UKM Kampusnya.

Dalam Islam, membantu sesama dan meringankan beban orang lain merupakan salah satu bentuk sedekah. Sedekah adalah pemberian seorang muslim kepada orang lain secara ikhlas dan sukarela tanpa melihat jumlahnya dan tidak dibatasi oleh waktu. Tujuannya bukan semata mendapatkan pahala, tetapi sedekah mencakup segala bentuk amal atau perbuatan baik untuk meringankan beban orang lain. Sedekah tenaga, pikiran, ilmu, dan bahkan memberikan senyuman kepada orang lain pun termasuk sedekah.

Jadi penggalan dialog antara Fidya dan Salma dalam film ini menunjukkan nilai dakwah tentang akhlak dan sosial kemanusiaan, yakni bersedekah yang direpresentasikan dalam bentuk dakwah Bi Al-Lisan.

Pembahasan Scene 8 Durasi 05.25-05.35

Adegan dalam scene ini menampilkan Fidya sedang mengenakan jilbab dan pakaian syar'i sambil memasarkan aksesoris UKM kampusnya di sekitar lampu merah Bundaran SIB. Secara tidak langsung adegan tersebut memberikan gambaran bahwa Fidya adalah seorang muslim. Selain dari pakaian yang dikenakan, ucapan "Assalamu alaikum" juga menunjukkan bentuk penegasan dari identitas seorang muslim dalam menunjukkan ketaatannya. Pengemudi yang ditawari aksesoris menjawab dengan "wa alaikummussalam". Potongan adegan tersebut juga memberikan gambaran bahwa menjawab salam itu wajib, dan sebagai tanda kasih sayang karena sudah didoakan.

Dalam analisis ini, dakwah Islam telah dilakukan oleh Fidya yakni mengucapkan salam kepada si pengemudi sebagai bentuk pengakraban dan sikap santun begitupun si pengemudi menjawab salam Fidya. Selain itu, adegan ini juga menunjukkan nilai dakwah tentang akhlak dimana Fidya bersama dengan teman-temannya melakukan aksi sosial kemanusiaan mengumpulkan dana untuk membantu korban bencana alam. Hal ini direpresentasikan dalam bentuk perbuatan atau dakwah Bi Al-Hal.

Pembahasan Scene 8 Durasi 11.45-11.47

Diinterpretasikan bahwa Islam melarang segala bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram kecuali dalam batasan-batasan yang sempit atau yang diperbolehkan dalam syariat Islam. Maksud dari batasan-batasan yang sempit adalah dalam keadaan darurat, seperti dokter laki-laki yang terpaksa mengobati pasien perempuan karena ia satu-satunya dokter spesialis di bidang itu.

Jadi adegan dalam scene ini menunjukkan nilai dakwah tentang syariat yakni mematuhi aturan-aturan atau hukum yang telah ditetapkan oleh Allah swt. dan menjauhi segala bentuk larangannya seperti, tidak boleh bersentuhan dengan orang yang bukan mahram. Nilai dakwah ini direpresentasikan dalam bentuk perbuatan atau dakwah Bi Al-Hal yang ditunjukkan oleh Fidya ketika disentuh oleh Kenny ia langsung menarik tangannya dan mengucapkan astagfirullah al-'adhiim.

Cerminan Kehidupan Pluralisme dalam Masyarakat pada Film Ajari Aku Islam

Dari beberapa scene, adegan, teks, dialog, dan juga interpretan yang dikaji dalam penelitian ini khususnya konteks agama dapat dikemukakan dua representasi pluralisme dalam masyarakat, diantaranya dilihat dari analisis berikut:

Tempat Beribadah

Tempat beribadah atau rumah ibadah merupakan sebuah lambang agama atau identitas penganut agama yang digunakan oleh umat beragama untuk beribadah menurut ajaran atau kepercayaan mereka masing-masing. Tempat ibadah direpresentasikan oleh

simbol yang ditampilkan dalam film "Ajari Aku Islam

Cara Beribadah

Dalam film ini berdoa digambarkan oleh Ibu Kenny, ia mendoakan Kenny yang telah pergi meninggalkannya selama-lamanya sekaligus melakukan penghormatan pada arwah Kenny. Namun, sembahyang dalam hakikat Konghucu bukan untuk meminta, melainkan untuk berjanji dan berbakti kepada Tuhan. Jadi makna doa adalah janji kepada Tuhan untuk melakukan sesuatu yang positif di dalam hidupnya, soal hasilnya tergantung kepada Tuhan yang merestui. Berbeda dengan Fidya yang seorang muslim, ia menggunakan mukenah berwarna putih (suci dan bersih) sambil menengadahkan kedua tangannya ke atas pertanda ia telah selesai salat dan berdoa kepada Allah swt. ia juga sedang mendoakan Kenny yang telah pergi untuk selama-lamanya. Ia berharap Kenny yang telah pergi membawa cinta juga disambut dengan penuh cinta oleh Allah swt. di Surga-Nya. Dalam Islam berdoa berarti memohon, berserah diri dan meminta pertolongan kepada Allah swt.

Kedua bentuk dan cara berdoa dalam film tersebut mencerminkan adanya beragam agama (pluralisme) yang diakui di Indonesia. Masing-masing pemeluk berdoa menurut kepercayaan mereka masing-masing.

Toleransi

Cerminan toleransi dalam film "Ajari Aku Islam" salah satunya adalah saat Kenny memberikan waktu kepada Fahri dan Fidya untuk melaksanakan ibadah di dalam masjid, sementara ia yang non muslim menunggu Fahri dan Fidya di luar masjid tanpa mengganngu orang-orang yang sedang beribadah. Toleransi dalam hal ini bagaimana manusia dapat mengendalikan diri dan mempunyai ruang untuk saling menghormati satu sama lain tanpa ada rasa terancam keyakinan dan hak-haknya.

Kemanusiaan (Humanity)

Cerminan Humanity dalam film "Ajari Aku Islam" adalah saat Fahri dan Fidya membantu Kenny untuk belajar tentang Islam. Humanity atau kemanusiaan dalam hal ini adalah tentang bagaimana seseorang memahami perbedaan sebagai ketidaksamaan dengan memberi ruang untuk saling menghormati dan berupaya keras untuk menerima orang lain sebagai bagian dari kita dalam konteks kemanusiaan.

PENUTUP/KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dengan menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pemaknaan tanda menggunakan analisis semiotika dalam film "Ajari Aku Islam" dengan merujuk pada penanda (signifier) dan petanda (signified) dapat diamati secara konseptual. Dalam film ini, terdapat nilai-nilai dakwah yang berorientasi pada keseluruhan ajaran Islam meliputi bidang akidah, syariat dan akhlak yang direpresentasikan dalam bentuk dakwah Bi Al-Lisan, Bi Al-Qalam, dan Bi

Al-Hal. Cerminan kehidupan pluralisme pada film "Ajari Aku Islam" terhadap agama di masyarakat terdapat dua point yakni tempat ibadah dan cara berdoa. Tempat ibadah berupa Kelenteng menggambarkan rumah ibadah umat Konghucu, sedangkan Masjid menggambarkan rumah ibadah umat Islam. Kedua tempat ibadah tersebut mencerminkan adanya dua agama yang berbeda yang diakui di Indonesia. Adapun dalam bentuk adegan-adegan atau yang diucapkan sendiri yang menunjukkan bahwa itu adalah bentuk pluralisme agama di masyarakat adalah toleransi dan kemanusiaan. Cerminan toleransi yang divisualkan dalam film ini adalah ketika Kenny memberikan waktu kepada Fahri dan Fidya untuk melaksanakan ibadah di dalam masjid, sementara ia yang non muslim menunggu Fahri dan Fidya di luar masjid tanpa mengganngu orang-orang yang sedang beribadah.

Sementara humanity atau kemanusiaan, yakni saat Fahri dengan ikhlas mau membantu Kenny untuk belajar tentang Islam. Upaya untuk membangun humanity adalah bersikap terbuka dengan menerima perbedaan itu.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Budiman. Semua Bisa Menulis Skenario. Jakarta: Erlangga, 2015.

Amin, Muliaty. Pengantar Ilmu Dakwah. Makassar: Alauddin University Press,
2009.

Amin, Samsul Munir. Ilmu Dakwah. Jakarta: Amzah, 2013.

AS, Enjang dan Aliyuddin, Dasar-Dasar Ilmu Dakwah. Bandung: Widya Padjajaran, 2009.

Aziz, Moh. Ali. Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004.

Azwar, Saifuddin. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Bungin, Burhan. Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.

Cangara, Hafied. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Grafindo Persada. 2002.

Danesi, Marcel. Pesan Tanda dan Makna. Cet.1; Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Special For Woman. Syaamil Qur'an, 2009.

Effendi, Onong Uchjana. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.

Effendi, Onong Uchjana. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.

Ida, Rahmat. Studi Media dan Kajian Budaya. Cet. 1; Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Ismail, Usmar. Mengupas Film. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.

Kriyanto, Rachmat. Teknik Praktis Riset Komunikasi, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin, Edisi Pertama. Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009.

Kusnawan, Aep. Ilmu Dakwah. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2004.

Madjid, Nurcholis. Mencari Akar-akar Islam bagi Pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia. Dalam jalan Baru, editor Mark R. Woodward. Bandung: Mizan, 1998.

Naim, Ngainun dan Achmad Saugi. Pendidikan Multi Kultural Konsep dan Aplikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Naim, Nganiun. Islam dan Pluralisme Agama. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.

Piliang, Yasraf Amir. Hipersemiotika: Tafsir Culture Studies atas Matinya Makna. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.

Rachman, Budi Munawar. Islam Pluralis. Jakarta: Paramadina, 2001.

Rahma, Nur. "Makna Pluralisme Agama dalam Film Tanda Tanya", Skripsi. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2019.

Saputra, Wahidin. Pengantar Ilmu Dakwah. Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.

Shihab, Alwi. Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka. Bandung: Mizan, 1999.

Sobur, Alex. Analisis Teks Media. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Sobur, Alex. Semiotika Komunikasi. Cet. 2; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Suhadang, Kustadi. Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi. Bandung: Rosda, 2013.

Thoha, Anis Malik. Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis. Jakarta: Perspektif, 2006.

Usman, Husain dan Purnomo Setiady Akbar. Metodologi Penelitian Sosial. Cet

V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Vera, Nawiroh. Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

Internet/Jurnal:

Alamsyah. Perspektif Dakwah Melalui Film. Dakwah Tabligh. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/304 (29 Oktober 2019).

Ambar. "8 Teori Representasi dalam Komunikasi Visual-Konsep dan Macamnya", PakarKomunikasi.com.https://pakarkomunikasi.com/teori-

representasi-dalam-komunikasi-visual.(29 Mei 2020)

https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/10/pengertian-film-sejarah-fungsi- jenis-unsur.html (21 Januari 2020).

Husnun. "Film Sebagai Bagian Media Massa", Caknun Arema.com. https://husnun.wordpress.com /2011/04/27/film-sebagai-bagian–dari-media-massa/ (27 September 2019).

Maghfiro, Neneng. "Bolehkah Pindah Agama Demi Pernikahan", Islami.co.

https://islami.co/bolehkah-pindah-agama-demi-pernikahan/ (7 Mei 2020).

Muammaroh, Jamiatul. "Jangan Pelit Dalam Membagikan Ilmu", Rancah.com.

https://www.rancah.com/uncategorized/17651/janganlah-pelit-dalam-membagikan-ilmu/ (9 Mei 2020).

Sartika, Elita. Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film Berjudul Kita

Versus Korupsi. Ilmu Komunikasi. https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1335 (29 Oktober 2019).

Tuasikal, Muhammad Abduh. "Keutamaan Kalimat Laa Ilaha Illallah", Rumaysho.com. https://rumaysho.com/643-keutamaan-qkalimat-laa-ilaha-illallahq.html#. (17Mei2020)